

**PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM
PENGELOLAAN PERSAMPAHAN SECARA
BERKELANJUTAN di KECAMATAN SAIL
PEKANBARU**

*Community Participation in Sustainable Waste Management
in Sail District, Pekanbaru City*

Inggra Febrana, Ronny B. Leksono, Puji Astuti

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau
Jalan Kaharuddin Nasution 113 Pekanbaru 28284
Pujiastutiafrinal@yahoo.co.id

Abstrak

Sampah merupakan permasalahan yang sangat kompleks, terutama di kota-kota besar. Pada penelitian ini diuraikan ke Kecamatan Sail yang merupakan bagian dari Kota Pekanbaru. Terlihat di kecamatan ini sampah yang terbuang dilahan kosong dan menghandalkan peran pemerintah dalam pengelolaannya. Pengelolaan sampah sebaiknya melibatkan masyarakat daerah tersebut, sehingga dapat memberikan keuntungan moril maupun materil bagi masyarakat itu sendiri.

Menemukan alternatif peran serta masyarakat terhadap pengelolaan sampah secara berkelanjutan merupakan tujuan dari penelitian ini. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan analisis SWOT. Bentuk pengelolaan sampah di Kecamatan Sail masih menggunakan sistem lama yaitu dikumpul, diangkut, lalu dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan ada juga yang dibakar. Dilihat dari analisis, peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah dikenali dengan menggunakan konsep 3R (*Reuse, Recycle, Reduce*) yang secara langsung diterapkan kepada masyarakat. Untuk menerapkan konsep 3R perlu adanya kerjasama dengan pemerintah, agar konsep dapat dilakukan secara berkelanjutan

Kata-kata kunci : Peran Serta Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Berkelanjutan

Abstract

Garbage is a very complex problem, especially in big cities. In the study described, Sail District which is part of the city of Pekanbaru. Seen in this district, garbage dump in vacant land and wasted government's role in its managemet . Waste management as well as involving the local community, so it can provide moral advantages and material benefit to the society itself.

Identifying alternatives to community participation in sustainable waste management is the goal of this study . In The method used is descriptive method qualitative and quantitative approach to SWOT analysis . Forms of waste management in the Sail District is still using the old system that is collected, transported, and disposed of to landfill and some are burned. Judging from the analysis, community participation in waste management identified by using the concept of 3R (Reuse , Recycle , Reduce) which are directly applicable to the community. To implement the 3R concept of the need for cooperation with the government, so that the concept can be done on an on going basis.

Keywords : *Community Participation, Waste Management, Sustainable*

PENDAHULUAN

Di dalam ilmu tata ruang sampah merupakan salah satu masalah besar yang sering terjadi di kota. Sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia, dapat merusak lingkungan dan juga membuat suatu daerah menjadi permukiman kumuh apabila tidak terkelola dengan baik.

Sampah sebenarnya dapat menimbulkan dampak yang baik dan memiliki nilai ekonomis apabila di kelola dengan baik, seperti ada di daerah Jawa Barat sampah dijadikan pupuk kompos (*best practices of solid waste management in Indonesia*, 2007). Masalah sampah sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan ruang, karena lingkungan yang bersih dari sampah akan bermanfaat bagi perkembangan Kota Pekanbaru, baik dari segi ekonomi, sosial, dan kesehatan.

Untuk menciptakan lingkungan yang bersih perlu adanya pengelolaan yang baik, memang pengelolaan yang baik memerlukan waktu yang panjang dan dana yang besar. Pengelolaan sampah tersebut tidak selalu harus bergantung pada pemerintah setempat, dan sebaiknya di mulai dari masyarakat itu sendiri. Pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat memang di perlukan, tetapi untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah dan memiliki banyak kendala. Supaya dapat merasakan manfaat dari pengelolaan tersebut, maka sebaiknya setiap individu harus menumbuhkan rasa kecintaan dan kesadaran dalam dirinya terhadap lingkungan sekitarnya.

Pada tahun 2011 Kota Pekanbaru memiliki jumlah penduduk sebesar 937.939 ribu/jiwa (Pekanbaru dalam angka, 2012). Secara umum sampah yang ditimbulkan dari aktifitas kota dengan jumlah penduduk tersebut diperkirakan mencapai rata-rata 1800 m³/hari. Sedangkan perkiraan volume sampah Kota Pekanbaru yang terangkut adalah rata-rata 800 m³/hari (Dinas Kebersihan dan Pertamanan, 2006).

Pertumbuhan penduduk yang tinggi serta perkembangan kota yang cukup pesat mengisyaratkan perlunya antisipasi pengelolaan persampahan yang lebih baik. Selain itu masyarakat di Kota Pekanbaru terdiri dari suku dan adat-budaya yang beranekaragam, dan biasanya masyarakat di kota memiliki pandangan yang berbeda terhadap kebersihan lingkungannya. Oleh karena itu masyarakat merupakan elemen penting dalam permasalahan sampah saat ini. Dengan mengembangkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah tentunya akan meningkatkan kualitas lingkungannya. Peran masyarakat yang dimaksud ialah mengelola sampah-sampah tersebut menjadi lebih baik agar tidak mencemari lingkungan dan dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya.

Seperti yang terlihat di beberapa bagian kota di Pekanbaru, sampah-sampah terlihat masih berserakan dan tidak terangkut, salah satunya di Kecamatan Sail. Di Kecamatan Sail terdapat sungai kecil ataupun parit-parit yang saat ini bahkan telah tercemari sampah, meski berbagai himbauan/anjuran melalui spanduk-spanduk yang dibuat masyarakat setempat maupun oleh pemerintah kota tentang pelarangan membuang sampah di sekitar daerahnya, namun tindakan tersebut belum terlalu efektif untuk menyelesaikan masalah sampah yang ada di Kecamatan Sail.

Kota Pekanbaru dari tahun 2004-2011 (TribunPekanbaru.com) dan 2013 (Merdeka.com) tercatat sudah memperoleh salah satu penghargaan Piala Adipura sebagai kota besar terbersih di Indonesia. Kecamatan Sail sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Kota Pekanbaru tentunya memiliki peran dalam memberikan warna kota di Pekanbaru.

Bertolak belakang dengan apa yang telah diperoleh Kota Pekanbaru, pengamatan awal yang dilakukan di beberapa tempat di Kecamatan Sail menunjukkan bahwa tingkat kebersihan serta pengelolaan sampah masih belum optimal, selain itu peran serta masyarakat masih dirasakan kurang. Beberapa gejala yang terlihat, terkait pengelolaan sampah di Kecamatan Sail saat ini adalah sebagai berikut :

1. Seperti yang ditinjau di lapangan, terlihat bahwa masyarakat di Kecamatan Sail cenderung untuk membuang sampah di lahan kosong.
2. Masyarakat Kecamatan Sail terlihat masih sangat bergantung pada pemerintah daerah dalam mengelola sampah.

KAJIAN TEORI

Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat diartikan sebagai keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tertentu secara langsung atau tidak langsung. Partisipasi masyarakat merupakan keaktifan masyarakat dalam suatu kegiatan ada yang secara individu atau kelompok masyarakat untuk membuat keputusan, rencana, dan pelaksanaan program pembangunan. Proses kegiatan tersebut dilakukan didalam ataupun diluar lingkungan masyarakat berdasarkan kesadaran dan tanggungjawab (Soelaiman dalam Kristiyanto, 2007 : 40-41).

Pada umumnya masyarakat dapat berperan dalam pengelolaan sampah yang dihasilkannya. Bentuk peran serta masyarakat dalam mengelola sampah dapat dilihat berdasarkan karakteristik, kesempatan, kemampuan dan kondisi eksisting yang ada. Peran serta masyarakat dikelompokkan menjadi dua (Kristiyanto, 2007 : 42), yaitu :

1. Peran serta pasif
 - a. Peduli terhadap kebersihan lingkungan, misalnya membuang sampah pada tempatnya.
 - b. Kewajiban membayar retribusi kebersihan, karena pengelolaan sampah perlu biaya.
2. Peran serta aktif
 - a. Mengumpulkan sampah secara pola komunal, baik secara langsung maupun tidak.
 - b. Memberi nasehat/penyuluhan kepada masyarakat jangan membuang sampah sembarangan.
 - c. Melakukan kegiatan gotong royong.
 - d. Ikut menyediakan sarana kebersihan seperti tempat sampah.

Pengelolaan Sampah Berkelanjutan (*Sustainable*)

Pengelolaan sampah berkelanjutan dimaksudkan untuk dikembangkan pada masa yang akan datang, agar dapat bermanfaat bagi generasi berikutnya. Berkelanjutan merupakan suatu etik, prinsip, dan pandangan yang berpedoman pada masa akan datang, supaya dapat bersaing secara sukses dalam ekonomi global dan mempertahankan kepentingan sosial budaya, hankam, politik, dan lingkungan dalam arti luas (Budiharjo dalam Kristiyanto, 2007 : 43-44).

Mengatasi permasalahan persampahan secara berkelanjutan perlu ditemukannya alternatif-alternatif pengelolaan sampah yang baik. Alternatif pengelolaan persampahan yang dimaksud dapat mengatasi semua permasalahan persampahan tersebut, serta dampaknya terhadap pencemaran lingkungan dan perkembangan kota.

Supaya tercapainya hal tersebut, ada tiga hal dasar dalam pengelolaan persampahan berkelanjutan (BPPT dalam Kristiyanto, 2007 : 44), yaitu :

- 1) Sampah dipilah dahulu agar dapat dijadikan kompos atau didaur-ulang secara optimal, dan diperlukan penerapan 3R yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (memakai kembali), *Recycle* (mendaur ulang).
- 2) Perindustrian harus merubah desain produk-produknya agar dapat memudahkan proses daur-ulang produk tersebut.
- 3) Kegiatan pengelolaan persampahan kota harus disesuaikan dengan kondisi setempat, dikarenakan perbedaan kondisi fisik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan studi ini, metode penelitian yang akan digunakan yaitu menggabungkan dua metode pendekatan antara pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode analisis SWOT.

Tujuan metode ini digunakan untuk dapat menyimpulkan bentuk alternatif peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk mengembangkan suatu fenomena yang ada di lapangan agar dapat menemukan variabel-variabel lain yang tidak diperoleh dalam suatu teori. Pendekatan yang dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Sedangkan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu berdasarkan hasil kuisisioner dan teori-teori yang ada, serta hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelayanan sampah Kota Pekanbaru selama periode 2008-2011 ditangani oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan, namun pengelolaan sampah juga ditangani oleh setiap kecamatan berdasarkan Surat Keputusan Walikota Pekanbaru Nomor 07 tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Kebersihan di Kota Pekanbaru. Jumlah akses pelayanan yang terjadi di Kota Pekanbaru dengan kota-kota lain di Indonesia hampir serupa yaitu rata-rata 40% (dengan asumsi 1 orang menghasilkan sampah 1,25 kg/hari). Namun bila menggunakan asumsi produksi sampah 2,5 kg/orang/hari, maka akses pelayanan sampah sekitar 24% (DKP dalam RPJMD Kota Pekanbaru Tahun 2012-2017).

Kecamatan Sail merupakan salah satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru. Kecamatan Sail ini terletak di bagian tenggara Kecamatan Pekanbaru Kota. Dengan luas wilayah sebesar 3,26 km² (Kecamatan Sail dalam angka, 2012). Kecamatan Sail terbagi atas 3 (tiga) Kelurahan yaitu, Kelurahan Cintaraja, Sukamaju, dan Sukamulia.

Bentuk Pengelolaan Sampah di Kecamatan Sail

1. Aspek Operasional

a. Sarana dan Prasarana Persampahan Kecamatan Sail

Dari hasil observasi lapangan jumlah tempat sampah dan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS) di tiga kelurahan masih kurang memadai. Pada Kelurahan Cintaraja jumlah tempat sampah yang terdapat pada jalan arteri berjumlah 53 unit dengan jumlah Tempat Penampungan

Sampah Sementara berjumlah 2 unit. Kelurahan Sukamulia jumlah tempat sampah yang terdapat pada jalan arteri berjumlah 79 unit dengan jumlah Tempat Penampungan Sampah Sementara berjumlah 1 unit. Sedangkan Kelurahan Sukamaju jumlah tempat sampah yang terdapat pada jalan arteri berjumlah 65 unit dan tidak terdapat Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS).

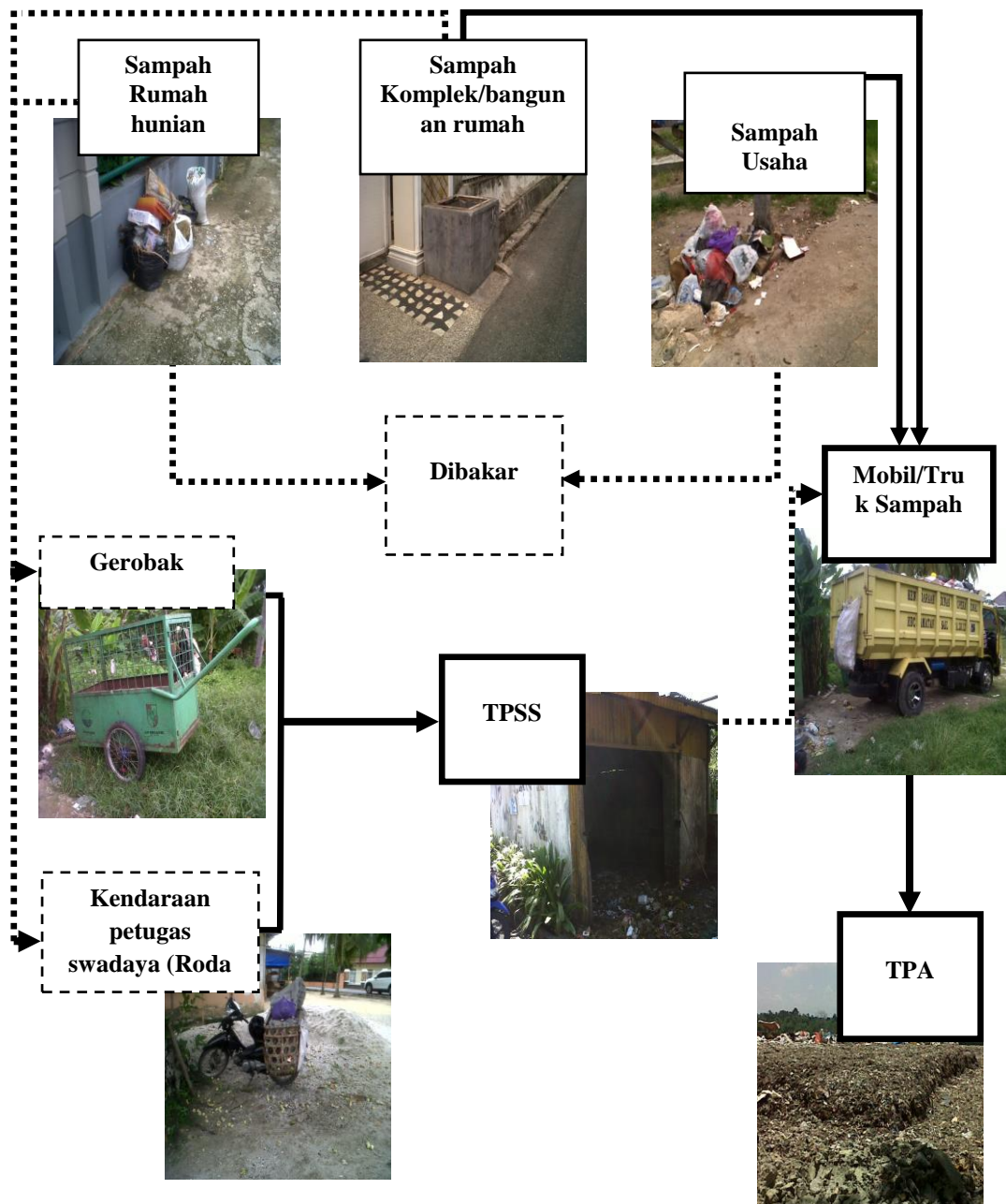
Pemerintah kecamatan tidak menyediakan tempat sampah di setiap rumah masyarakat, tempat sampah yang ada merupakan kebijakan Pemko dan masyarakat itu sendiri. Untuk lebih jelas lihat pada gambar 5.2 dan gambar 5.3. Tempat penampungan sampah sementara berjumlah 3 unit, terdapat di Kelurahan Cintaraja dan Sukamulia, di Kelurahan Sukamaju tidak ada.

Jumlah seluruh mobil/truk pengangkut sampah di Kecamatan Sail berjumlah 7 unit, yaitu truk berjumlah 3 unit dan pick up 4 unit. Jadwal operasionalnya dilakukan setiap hari, mulai pukul 07.00 pagi sampai dengan selesai. rute mobil pengangkut sampah pada Kecamatan Sail yang dilalui merupakan jalan arteri, kolektor, dan jalan lokal akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada Kelurahan Sukamulia pengangkutan sampah dengan mobil truk melalui jalan arteri seperti jalan Dr. Sutomo, jalan Sultan Agung, jalan Hang Tuah, sebagian jalan Beringin, dan sebagian jalan Husni Tamrin. Sedangkan mobil pick up melalui jalan kolektor dan jalan lokal yang tidak bisa dilalui truk, seperti, jalan Hang Jebat, dan jalan Hang Tuah.
2. Pada Kelurahan Sukamaju pengangkutan sampah dengan mobil truk melalui jalan arteri seperti jalan Beringin, jalan Ronggowarsito, jalan Husni Tamrin. Sedangkan mobil pick up melalui jalan kolektor dan jalan lokal yang tidak bisa dilalui truk, seperti jalan jalan Cemara dan jalan Dwikora.
3. Pada Kelurahan Cintaraja pengangkutan sampah dengan mobil truk melalui jalan arteri seperti jalan Lembaga Permasalahatan, jalan Pattimura, dan sebagian jalan Ronggowarsito. Sedangkan mobil pick up melalui jalan kolektor dan jalan lokal yang tidak bisa dilalui truk, seperti jalan Dr. Laksamana dan jalan Letkol Hasan Basri.

b. Mekanisme Pengelolaan Sampah

Dalam bagan alur mekanisme pengelolaan sampah di Kecamatan Sail, sumber sampah berdasarkan asalnya terbagi 3 (tiga), yaitu sampah rumah hunian, sampah komplek/bangunan rumah, dan sampah usaha yang tergabung dalam kategori pertama pada Perda no. 4 tahun 2000. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber : Hasil penelitian, diolah 2013

Gambar 1. Mekanisme Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Sail

c. Komposisi Sampah

Sampah-sampah yang di hasilkan berasal dari limbah padat rumah tangga, sampah tersebut di bakar, dibuang/ditaruh diatas pagar masing-masing rumah, ditaruh di tong sampah, ada juga yang membuangnya di TPS, dan juga dibuang dilahan kosong. Komposisi sampah pada Kecamatan Sail, diklasifikasikan berdasarkan sifatnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Komposisi Sampah di Kecamatan Sail

No	Jenis Sampah	Keterangan
1	Organik	sisa-sisa makanan, sayuran, pembungkus organik, tepung, kulit buah, ranting dan daun.
2	Anorganik	sampah logam dan produk-produk olahannya, sampah kertas, sampah plastik, sampah pakaian bekas, sampah kaca dan keramik.

Sumber : Observasi lapangan, 2013

d. Timbulan Sampah

Menghitung besaran sistem timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat, dapat digunakan angka timbulan sampah sebagai berikut (SNI 19-3964-1994) :

1. Satuan timbulan sampah kota besar = 2 – 2,5 L/orang/hari, atau = 0,4 – 0,5 kg/orang/hari
2. Satuan timbulan sampah kota sedang/kecil = 1,5 – 2 L/orang/hari, atau = 0,3 – 0,4 kg/orang/hari

Timbulan sampah yang dihasilkan sebuah kota sebagian besar berasal dari sampah rumah tangga. Untuk perhitungan secara cepat satuan timbulan sampah dilakukan menurut SNI 19-3964-1994, karena dianggap sudah dapat meliputi sampah yang ditimbulkan oleh setiap orang dalam berbagai kegiatan dan berbagai lokasi, baik saat di rumah, jalan, taman, pasar, kantor, hotel, dan lainnya. Satuan timbulan sampah yang diambil yaitu 1,5 – 2 L/orang/hari, karena Kecamatan Sail termasuk pada satuan timbulan sampah kota sedang/kecil. Metode menghitung jumlah timbulan sampah penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned}\text{Timbulan Sampah} &= \text{Satuan Timbulan} \times \text{Jumlah sumber sampah} \\ &= 2 \times 22.793 \\ &= 45,586 \text{ L/orang/hari}\end{aligned}$$

2. Aspek Pembiayaan

a. Pemerintah

Aspek pembiayaan dari penelitian ini termasuk ke kategori komplek/bangunan rumah hunian dan usaha, dikarenakan penelitian berfokus pada limbah padat yang dihasilkan oleh rumah tangga. Retribusi kebersihan Kecamatan Sail sesuai dengan Perda no. 4 tahun 2000. Hasil dari pembayaran retribusi kebersihan Kecamatan Sail mencapai 62 persen dari hasil evaluasi akhir tahun 2011 (Dispenda kota pekanbaru, 2012).

b. Masyarakat

Ada 30 Rumah di sekitar daerah Thamrin – SMK Labor (RT 03/RW 04) yang menggunakan pihak ketiga untuk mengangkut sampah ke TPSS atau langsung ke mobil pengangkut sampah, setiap rumah wajib membayar iuran sebesar Rp. 20.000,- per bulan. Dan pengelolaannya diatur oleh ketua RT 03/RW 04 (Ketua RT 03). Petugas kerbersihan menggunakan sepeda motor untuk mengangkut sampah.

3. Aspek Peraturan dan Hukum

Peraturan tentang persampahan di Kecamatan Sail telah diatur berdasarkan Perda no. 4 tahun 2000 yang memuat tentang Retribusi Kebersihan. Walaupun perda ini sudah direvisi dalam perda no. 10 tahun 2012. Perda no. 4 tahun 2000 masih tetap digunakan, sedangkan Perda no. 10 tahun 2010 belum digunakan karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat (Sekcam Sail, 2013). Selain mengatur tentang retribusi kebersihan perda ini juga mengatur tentang sanksi administrasi, pidana, dan penyidikan.

4. Aspek Kelembagaan

a. Lembaga Pemerintah

Jumlah petugas kebersihan yang mengelola sampah pada Kecamatan Sail berjumlah 17 orang buruh angkut dan 7 orang supir, jadi jumlah seluruh petugas kebersihan 24 orang dengan perincian sebagai pekerja tidak tetap. Kebijakan pemerintah yang dilakukan dengan dukungan dan partisipasi masyarakat yang terdapat di Kecamatan Sail adalah : 1. Tempat pewadahan kompos/pupuk organik, 2. Tempat pembuatan kompos di hutan lindung kota, 3. Program bank sampah

b. Lembaga Masyarakat

Masyarakat memanfaatkan sampah sebagai usaha yaitu menggumpulkan botol, plastik, dan lain-lain yang bisa didaur ulang.

5. Aspek Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat di Kecamatan Sail pada umumnya masih rendah. Belum ada program yang berkesinambungan tentang hal ini. Masyarakat terlihat masih bergantung pada pemerintah. Dilihat dari pengelolaan sampah, masyarakat yang menerima pelayanan persampahan belum tercapai pelayanan maksimal, dikarenakan masih banyak masyarakat yang secara umum membakar sampah, dan sebagiannya masih dengan wadah berupa tong sampah dan menggantung sampah dipagar rumah. Hal tersebut terjadi dikarenakan masyarakat belum memahami pengelolaan sampah secara langsung. Peran yang ada merupakan peran tidak langsung dan merupakan kebijakan dari pemerintah, yaitu :

- a. Program bank sampah; Tujuh sekolah di Kota Pekanbaru sepakat membuat sistem pengelolaan sampah terpadu, yaitu Bank Sampah. Salah satu sekolah dasar yang melakukan program Bank Sampah adalah di Sekolah Dasar (SD) Negeri 88 Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. Dan program ini diresmikan oleh bapak Walikota Pekanbaru berkerjasama dengan mitra binaan Yayasan Komunal Riau dalam rangka peringatan hari peduli sampah tahun 2013. Program ini belum mencakup seluruh lapisan masyarakat (RiauTerkini.com, 2013).
- b. Tempat pewadahan kompos/pupuk organik; Terdapat tempat pewadahan kompos/pupuk organik di Kelurahan Cintaraja, tepatnya di belakang kantor Satpol Pamong Praja. Pewadahan kompos/pupuk organik merupakan percontohan pengelolaan sampah daerah ini, kebijakan dari pemko yang dilimpahkan ke Kecamatan Sail dan dikelola oleh RW setempat. Pengolahannya membutuhkan waktu sekitar 6 bulan untuk menghasilkan 1 karung pupuk organik, digunakan untuk pupuk tanaman.

- c. Tempat pembuatan kompos; Sampah harus dipisah-pisahkan antara sampah organik dan anorganik, agar memperlancar proses pembuatan kompos. Sampah dicacah menjadi halus, sampah tersebut dimasukan ke alat proses fermentasi kompos. Sampah yang sudah dihancurkan, kemudian sampah dibusukkan dengan menambahkan bahan kimia. Setelah beberapa hari, sampah tersebut kemudian digiling. Sampah yang sudah menjadi kompos siap untuk dikemas dan untuk lebih jelas dapat dilihat gambar 5.12. Kegiatan ini merupakan kebijakan Pemerintah Kota Pekanbaru, yang terdapat di Kecamatan Sail tepatnya di hutan lindung kota. Kebijakan ini sangat membantu dalam pengelolaan sampah.

Kebutuhan dan Keinginan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Dari kuesioner dari masyarakat hampir 90% masyarakat belum memanfaatkan limbah sampah dengan baik. Sekitar 73 % masyarakat tidak pernah memanfaatkan sampah, hanya 27 % yang pernah memanfaatkan sampah, contohnya untuk pupuk tanaman. Pengelolaan sampah masyarakat sekitar 57 % sampah dibakar, 35% diangkut petugas, dan 8% memilih lainnya. Dengan kata lain masyarakat masih membakar sampahnya dan bergantung pada pemerintah. Peran pemerintah terhadap pengelolaan sampah di Kecamatan Sail dinilai baik karena 67 % responden mengatakan baik, namun masyarakat masih belum bisa memanfaatkan sampah dengan baik. Kecamatan Sail (51%) tidak memberikan tempat sampah ke masyarakat, tempat sampah merupakan inisiatif masyarakat dan kebijakan dari pemko.

Banyaknya masukan dari masyarakat, yang menginginkan pengelolaan sampah yang baik, tentu harus ada kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Responden sebesar 76 % menyatakan perlu diberikan penghargaan (*reward*) bagi masyarakat yang mengolah sampah dengan baik, agar dapat memberi motivasi ke masyarakat lain untuk melakukan hal yang sama. Sosialisasi maupun kebijakan pengelolaan dan pengolahan sampah belum ada, kebijakan yang dilakukan pemerintah kurang sosialisasi sehingga banyak masyarakat belum mengetahuinya.

Berdasarkan hasil jawaban responden, permasalahan yang paling mendasar adalah kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya maupun kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu sejak dini kita harus dapat menjaga lingkungan bersih dengan menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan.

Analisis SWOT

Dengan menggunakan analisis SWOT, maka diketahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengelolaan sampah di Kecamatan Sail. Analisis SWOT dimaksudkan agar tercapainya alternatif pengelolaan sampah yang berkelanjutan berdasarkan peran serta masyarakat Kecamatan Sail. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kerangka Analisis SWOT

	Kekuatan/<i>Strenghts</i> (S)	Kelemahan/<i>Weaknesses</i> (W)
Tujuan : Menemukenali alternatif peran serta masyarakat terhadap pengelolaan persampahan secara berkelanjutan di Kecamatan Sail	Faktor internal 1. Peran pemerintah sangat besar. 2. Pendapatan ekonomi masyarakat 3. Peraturan yang berlaku	1. Masyarakat kurang memanfaatkan sampah 2. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah
Faktor Eksternal		
Peluang/<i>Opportunities</i>(O)	Strategi S – O	Strategi W - O
1. Dapat membuka lapangan pekerjaan/usaha 2. Masyarakat bersedia untuk membayar retribusi 3. Terciptanya kota yang asri dan bersih	1. Membuat perlombaan tentang lingkungan bersih 2. Pemberian <i>reward</i> kepada masyarakat 3. Terciptanya kerjasama dengan pihak ketiga Memberikan tindakan tegas/sanksi bagi yang melanggar peraturan	1. Membuat Anggaran untuk pelatihan pengelolaan sampah 2. Tidak semua kalangan yang mau bekerja di bidang persampahan 3. Masyarakat hanya akan melakukan kegiatan pengelolaan sampah disaat penilaian lingkungan bersih
Ancaman/<i>Treaths</i> (T)	Strategi S – T	Strartegi W – T
1. Pencemaran lingkungan 2. Banjir	1. Memberikan sosialisasi/penyuluhan tentang bahaya pencemaran lingkungan 2. Meningkatkan kualitas petugas kebersihan Memberi pendidikan sejak dini pada anak-anak tentang tidak membuang sampah sembarangan	1. Memperbaiki pengelolaan sampah sesuai standarisasi, sehingga mencegah pencemaran lingkungan 2. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungannya, melalui peran serta masyarakat

Sumber : Hasil Analisis Penelitian,2013

Alternatif Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Berdasarkan dari sumber sampah seperti sampah rumah hunian, komplek/bangunan rumah, dan sampah usaha. Peran serta masyarakat dimasukkan kedalam konsep 3R, yaitu :

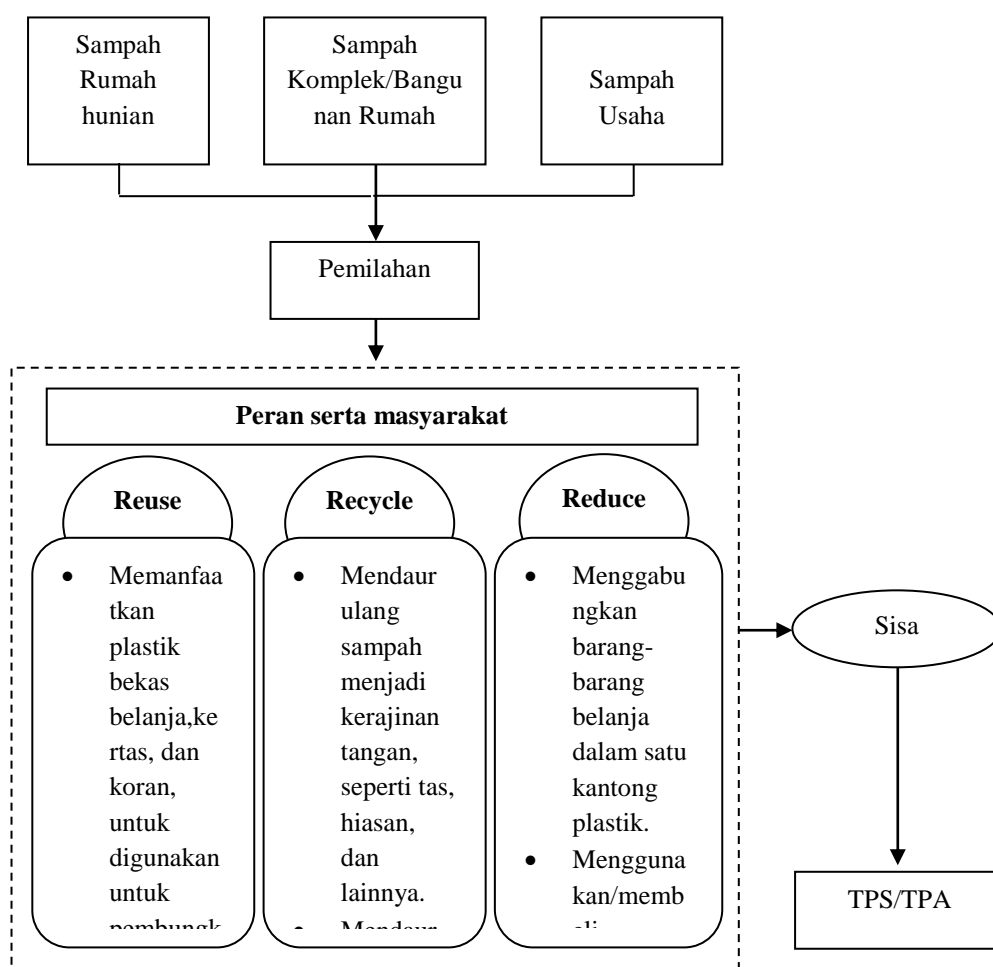
1. *Reuse* (Menggunakan kembali)
 - a. Memanfaatkan plastik bekas belanja, kertas, dan koran untuk digunakan sebagai pembungkus.
 - b.Memanfaatkan sisa-sisa makanan dan sayuran untuk makanan ternak.
2. *Recycle* (Mendaur ulang)
 Pendaaur-ulangan memerlukan penanganan khusus dan teknologi, seperti :

- a. Mendaur ulang sampah menjadi kerajinan tangan, seperti tas, hiasan, dan lainnya.
- b. Mendaur ulang botol bekas.

3.Reduce (Mengurangi)

- a. Menggabungkan barang-barang belanja dalam satu kantong plastik.
- b. Menggunakan/membeli kemasan isi ulang tanpa harus membeli kemasan baru, seperti shampoo, parfum, bedak, dan lainnya.

Adapun mekanisme pengelolaan sampah dengan menggunakan konsep 3R (*Reuse, Recycle, Reduce*) dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber : Hasil Analisis Penelitian,2013

Gambar 2. Mekanisme Konsep 3R Dalam Peran Serta Masyarakat

Kesimpulan

1. Permasalahan yang paling mendasar adalah kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya maupun kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan.

2. Sarana dan prasarana persampahan di Kecamatan Sail masih dalam kapasitas belum mencukupi kebutuhan masyarakat.
3. Peran serta masyarakat di Kecamatan Sail dalam pengelolaan sampah secara umum masih rendah.
4. Belum ada program yang berkesinambungan tentang pengelolaan sampah yang berkesinambungan dan masyarakat terlihat masih sangat bergantung pada pemerintah.
5. Konsep 3R (*Reuse, Recycle, and Reduce*) menjadi alternatif peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan sail.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Artiningsih, Ni Komang. (2008). *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jombang, Kota Semarang)*, Semarang : Program Pasca Sarjana, Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro Semarang.
- Darto, Kati Andraini, dkk. (2007). *Kisah Sukses Pengelolaan Persampahan di Berbagai Wilayah Indonesia (Best Practices of Solid Waste Management in Indonesia)*, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Faizah, (2008). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Kota Yogyakarta)*, Yogyakarta : Program Pasca Sarjana, Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro Semarang.
- Kristiyanto, Teguh. (2007). *Pengelolaan Persampahan Berkelanjutan Berdasarkan Peran Serta Masyarakat Kota Kebumen*, Semarang : Program Pasca Sarjana, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang.
- Sudradjat, R. (2006). *Mengelola Sampah Kota*, Penebar Swadaya, Bogor.
- Sayumitra, Andi. (2009). *Implementasi Perencanaan Partisipatif Dalam Mewujudkan Pembangunan Di Desa Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*, NAD : Program Sarjana, Program Studi Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatra Utara.
- SNI Persampahan. *Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan*, SNI 19-2454-2002, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Redaksi Percik, (2004). *Percik (Media Informasi Air Minum dan Penyehatan Lingkungan) "Sampah Masih Menjadi Sampah"*, Vol 5 Th I/2004, Penerbit Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah kasus bisnis "Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21"*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta ; Puswil Soeman H.S. Pekanbaru.
- Rohani, Lasma. (2007). *Prilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Medan Senembah Kabupaten Deli Serdang Dan di Kelurahan Asam Kumbang Kota Medan Tahun 2007*, Medan : Program Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatra Utara.
- Riyanto, Bambang. (2008). *Prospek Pengelolaan Sampah Nonkonvensional di Kota Kecil (Studi Kasus: Kabupaten Gunungkidul)*, Semarang : Program Pasca Sarjana, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang.